



TANTANGAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN STANDAR PENILAIAN DALAM MENCAPAI EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM

Erlita Octiana Nur'alimah*, Muhammad Eri Hadiana & Hasan Basri

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Abstract

This study was conducted to determine how the implementation of the assessment standards carried out by madrasah teachers in achieving evaluation of Islamic education. The method used in this research is descriptive qualitative with data collection techniques through a questionnaire distributed through Google Form with the content of the measurements of 12 standard indicators of assessment. The results of the research show that the teacher's understanding of the assessment standards, there are several indicators that are still lacking, namely indicators 1, 4, 9 and 12. And the teacher's ability between the understanding of PAI and Non PAI teachers, shows that PAI teachers still lack the percentage of understanding compared to non-Islamic education teachers. In achieving the evaluation of Islamic education, the standard indicators of assessment as outlined in the 2013 Curriculum show that the assessment (evaluation) has achieved the goal of Islamic education, namely to create a perfect Muslim both from cognitive, affective and psychomotor aspects.

Keywords: evaluation; production standards; evaluation of Islamic education.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi standar penilaian yang dilakukan oleh guru madrasah dalam mencapai evaluasi pendidikan Islam. Metode yang digunakan pada penelitian ini kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui angket yang disebar melalui Google Form dengan isi pengukuran 12 indikator standar penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap standar penilaian ada beberapa indikator yang masih kurang dilakukan yaitu pada indikator 1, 4, 9 dan 12. Dan kemampuan guru antara pemahaman guru PAI dan Non PAI, menunjukan bahwa guru PAI masih kurang prosentase pemahaman dibanding guru Non PAI. Dalam mencapai evaluasi pendidikan Islam, indikator standar penilaian yang dituangkan pada Kurikulum 2013, menunjukkan bahwa penilaian (evaluasi) tersebut sudah mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu mewujudkan muslim yang sempurna baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kata Kunci: evaluasi; standar penilaian; evaluasi pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Hal ini ditanggapi serius oleh pemerintah dalam menangani masalah pendidikan, hal ini sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Dengan adanya sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi yang berkualitas dan mampu membawa perubahan. Dalam pelaksanaan pendidikan ada lima faktor yang mempengaruhi yaitu salah satunya guru (Saifulloh et al., 2012).

Penilaian dilakukan dalam mengumpulkan informasi tentang berbagai hal yang berhubungan dengan pencapaian siswa melalui bentuk tes maupun non tes. Pada Kurikulum 2013 menganggap penilaian autentik merupakan penilaian yang tepat untuk menilai hasil belajar siswa. Dalam Permendikbud No. 104 tahun 2014 pasal 2 ayat 2 yang menyebutkan bahwa penilaian autentik

Article History | Submitted: June 28, 2020 | Accepted: August 22, 2020 | Published: August 23, 2020

How to Cite (APA 6th Edition style):

Nur'alimah, E. O., Hadiana, M. E. & Basri, H. (2020). Tantangan Guru dalam Mengimplementasikan Standar Penilaian dalam Mencapai Evaluasi Pendidikan Islam. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 4(2), 86-92.

DOI: 10.30743/mkd.v4i2.2606

*Correspondance Author: erlitaoctiana96@gmail.com

merupakan pendekatan utama dalam penilaian hasil belajar siswa oleh pendidik. Kurikulum 2013 memuat penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Kendala yang dihadapinya adalah masih ada guru yang kaku dalam menimplementasikannya, sedangkan guru merupakan kunci utama dalam mengimplementasikan kurikulum (Munawati, 2017).

Menurut Ahmad Tafsir, evaluasi merupakan tindakan yang dilakukan khususnya untuk mengetahui hasil pengajaran, dan umumnya untuk mengetahui hasil pendidikan. Evaluasi juga dilakukan untuk mempertimbangkan dalam menentukan kenaikan kelas, bahkan bagi perbaikan program pendidikan secara umum (Abdat & Rahayu, 2016). Dalam perspektif Islam Evaluasi pendidikan adalah suatu proses sistematis berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program-program kependidikan (Suharna, 2016).

Evaluasi merupakan kegiatan yang sangat penting. Tanpa adanya kegiatan evaluasi, maka tidak akan ditemukan informasi tentang perkembangan baik dan buruknya kegiatan pembelajaran yang sudah diterapkan. Pentingnya evaluasi di atas relevan dengan konsep yang terkandung dalam al-Quran pada surat al-Zalzalah ayat 7 yang artinya "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan) pekerjaan mereka" (Saifulloh & Safi'i, 2017). Maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana standar penilaian pendidikan dapat mewujudkan terciptanya evaluasi dalam pendidikan Islam.

METODE DAN FOKUS PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di MAN 2 Bandung Majalaya Kabupaten Bandung pada 10 orang guru yaitu 5 Guru PAI dan 5 Guru Non PAI. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebar angket melalui *Google Form*, pengumpulan data kepustakaan dan wawancara untuk melakukan triangulasi pada fokus penelitian 12 indikator standar penilaian. Adapun ruang lingkup keduabelas indikator tersebut yaitu: (1) penilaian hasil belajar berdasarkan 6 prinsip penilaian; (2) penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM); (3) bentuk penilaian hasil belajar dengan ulangan, pengamatan, penugasan; (4) penggunaan hasil penilaian kompetensi pengetahuan; (5) penilaian kompetensi sikap; (6) penilaian kompetensi pengetahuan sesuai karakteristik KD; (7) tahapan penilaian kompetensi sikap; (8) jenis tes penilaian kompetensi pengetahuan; (9) penilaian kompetensi keterampilan; (10) bentuk penilaian hasil belajar dengan PH, PTS, UAS dan Ujian Akhir; (11) pertimbangan hasil penentu kelulusan siswa; (12) 8 langkah penilaian proses dan hasil belajar.

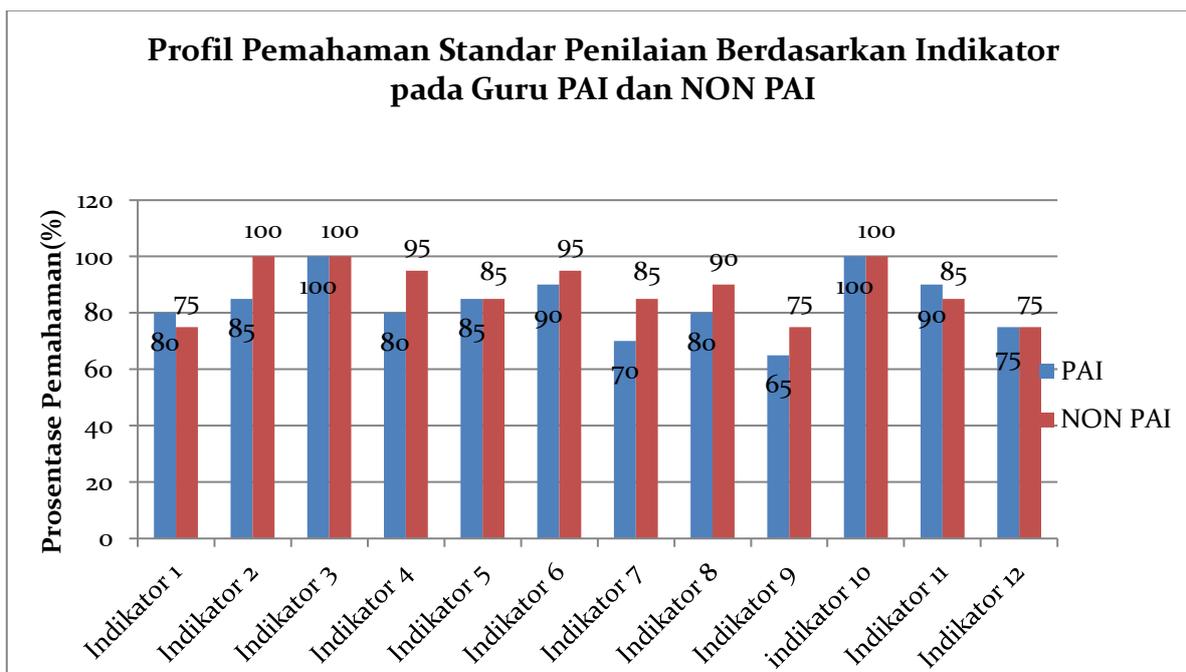
HASIL DAN PEMBAHASAN

Perolehan Data Hasil Pemahaman Guru Terhadap Standar Penilaian

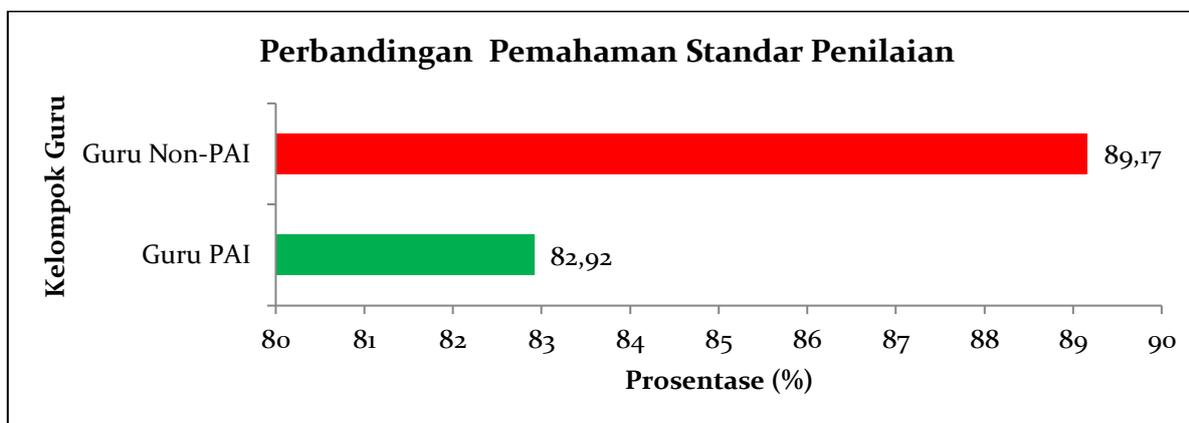
Setelah dilaksanakannya penelitian pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Majalaya, terdapat hasil yang bervariasi terhadap pemahaman guru PAI dan Non PAI. berikut adalah gambar pemahaman guru terhadap indikator standar penilaian.

Gambar 1 menunjukkan bahwa profil pemahaman standar penilaian berdasarkan indikator bervariasi. Kedua kelompok Guru PAI maupun Non PAI prosentase pemahaman terbesar terletak pada 2, 3 dan 10. Indikator tersebut berkaitan dengan penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), bentuk penilaian hasil belajar dengan ulangan, pengamatan, penugasan dan bentuk penilaian hasil belajar dengan PH, PTS, UAS dan Ujian akhir. Sedangkan pencapaian indikator terendah yang diukur sesuai kualifikasi ketercapaian indikator yaitu kurang dari 80% terdapat pada indikator 1, 4, 9, dan 12. Pada indikator 1 tentang penilaian hasil belajar siswa berdasarkan 6 prinsip penilaian: sah, objektif, adil, terbuka, holistik, akuntabel. Indikator 4 tentang penilaian kompetensi pengetahuan dan pada indikator 9 tentang penilaian kompetensi keterampilan dan pada indikator 12 tentang 8 langkah

penilaian proses dan hasil belajar. Namun jika melihat pencapaian indikator paling rendah yaitu pada indikator 9 tentang pelaksanaan penilaian kompetensi keterampilan.



Gambar 1. Profil Pemahaman Standar Penilaian



Gambar 2. Perbandingan Rata-rata Prosentase Standar Penilaian

Gambar 2 menunjukkan bahwa pencapaian pemahaman indikator standar penilaian pada guru Non PAI lebih besar dibanding guru PAI. Prosentase pada guru PAI memperoleh nilai 82,92% sedangkan pada Non PAI 89,17%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman guru Non PAI terhadap indikator standar penilaian lebih unggul dibanding guru PAI. Adapun Guru Non PAI menunjukkan kecenderungan lebih memahami standar penilaian dibanding guru PAI. Pada kelompok guru PAI, pemahaman yang kurang dialami oleh guru PAI yaitu R3 sebesar 75%.

Dalam hal ini guru kesulitan melakukan penilaian autentik yang sangat rumit, pasalnya guru PAI tidak bisa fokus pada semua penilaian. Adanya kesulitan dalam penilaian antara pengetahuan, sikap dan keterampilan karena masing-masing penilaian tersebut memiliki metode yang berbeda dalam pengaplikasiannya sehingga guru kesulitan membagi waktu antara guru harus menyampaikan pembelajaran dan penilaian melalui observasi. Hal ini harus diimbangi dengan kesiapan sarana dan prasarana untuk menunjang siswa belajar mandiri dan bekerja sama dengan siswa lainnya (Winarni, 2018).

Dalam Permendikbud No. 53 tahun 2015 tentang Penilaian Aspek Sikap, penilaian ini dilakukan melalui observasi/pengamatan yang menjadi tugas guru yang akan menjadi laporan pada wali kelas, maka bukan kewajiban guru dalam menilai sikap namun hanya bersifat laporan kejadian yang melibatkan siswa dalam hal spiritual.

Alternatif Pemecahan Masalah

Indikator yang tidak terpenuhi atau kurang terlaksana yaitu pada indikator 1, 4, 9 dan 12. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Indikator 1

Terdapat dua guru yang belum melaksanakan 6 prinsip penilaian: shahih, objektif, adil, terbuka, holistik dan akuntabel. Alternatif pemecahan masalahnya adalah guru memperbanyak remedial dan pemberian tugas dan melakukan penilaian langsung seperti pretest dan posttest.

2) Indikator 4

Guru kesulitan menyusun indikator dan instrumen pengetahuan. Maka dari itu alternatif pemecahan masalahnya adalah dengan cara mengakumulasi nilai pengetahuan dengan sikap keseharian siswa.

3) Indikator 9

Terdapat dua orang guru yang melaksanakan penilaian kompetensi pengetahuan. Adanya alternatif pemecahan masalah dengan mengadakan pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran mendorong tingkat keterampilan guru. Selain itu perbaikan pada perangkat pembelajaran yang sudah ada harus dilakukan secara terus menerus. Artinya, perbaikan terhadap perangkat pembelajaran bersifat kontinu. Sedangkan untuk penilaian, perlu dilakukan secara komprehensif dengan tetap konsisten mengacu kepada kompetensi dasar.

4) Indikator 12

Guru tidak melaksanakan semua langkah dari 8 langkah penilaian proses dan hasil belajar. Maka alternatif pemecahan masalahnya adalah Harus adanya kesadaran, komitmen dan dilakukan secara terus menerus dalam melaksanakan 8 langkah penilaian proses dan hasil belajar. Pada hal ini guru harus dapat menyusun instrumen dan kisi-kisi penilaian agar penilaian sesuai dengan rencana dan pelaksanaan pembelajaran yang sudah berlangsung.

Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa performansi pada beberapa indikator masih rendah. Padahal standar penilaian ini sangat menentukan keberhasilan pendidikan (Suryati et al., 2019). Dari keseluruhan kesulitan guru masih belum dapat melaksanakan penilaian autentik pada aspek sikap dan keterampilan. Sehingga untuk memecahkan masalah ini disarankan untuk mendapatkan pelatihan pengembangan perangkat pembelajaran dan penilaian autentik yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Standar Penilaian dalam Mencapai Terwujudnya Evaluasi Pendidikan Islam

Penilaian pendidikan merupakan suatu proses pengumpulan dan pengolahan informasi dalam mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik yang mencakup penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian juga merupakan komponen penting dalam proses penyelenggaraan pendidikan (Aiman, 2013). Penilaian dalam Kurikulum 2013 mengedepankan pembelajaran kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Sa'adah & Sigit, 2018).

Penilaian hasil pembelajaran dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam ranah kognitif itu sendiri melihat kemampuan atau pengetahuan yang

dimiliki siswa sebelum dan setelah mengikuti proses pembelajaran, kemudian pada ranah afektif melihat kemampuan siswa dalam sikap atau respons pada proses pembelajaran, sedangkan pada ranah psikomotorik, melihat kemampuan yang berkenaan dengan keterampilan atau skill yang dimiliki siswa dalam mengaplikasikan materi yang telah didapat (Rosa, 2015).

Secara etimologi, evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*, yang akar katanya *value* yang berarti nilai atau harga. Arti dari nilai itu sendiri dalam bahasa Arab *al-Qimah* atau *al-Taqdir*. secara harfiah evaluasi pendidikan yaitu *al-Taqdir al-Tarbawiy*, diartikan sebagai penilaian yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Adapun secara terminologi, evaluasi merupakan suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan (Suharna, 2016).

Istilah evaluasi dalam al-Qur'an tidak dijumpai persamaan kata yang pasti, tetapi ada kata-kata tertentu yang mengarah kepada arti evaluasi (Wahyudi, 2017), misalnya:

- 1) *Al-Bala'*, memiliki makna cobaan atau ujian. Misalnya firman Allah:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا...

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya..." (Q.S. al-Mulk: 2)

- 2) *Al-Hisab*, memiliki makna: mengira, menafsirkan, menghitung dan menganggap. Misalnya firman Allah:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّواْ مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تَخَفُوْهُ يُحٰسِبِكُمْ بِهٖ اللّٰهُ فَيَعْفُوْهُ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَآءُ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ
٢٨٤

"Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."(Q.S. al-Baqarah: 284).

- 3) *Al-Hukm*, memiliki makna putusan atau vonis. Misalnya firman:

إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ بِحُكْمِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ

"Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya, dan dia Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui" (Q.S. an-Naml: 78).

- 4) *Al-Qadha*, memiliki makna putusan. Misalnya firman Allah:

جَنَّتٌ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَٰلِكَ جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّى ٧٦

"Mereka berkata: Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan Kami; Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu Hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja" (Q.S. Thaha: 76).

Beberapa term di atas dapat dijadikan petunjuk arti evaluasi secara langsung. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa al-Qur'an dan al-Hadits merupakan asas maupun prinsip pendidikan Islam. Dari beberapa ayat al-Qur'an di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan perspektif Islam yaitu suatu proses yang terencana berbasis Islam untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan (pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan.

Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu yang terencana, sistematis, berdasarkan tujuan yang jelas dan komprehensif. Jadi dengan evaluasi diperoleh informasi dan kesimpulan tentang keberhasilan suatu kegiatan pendidikan, yang kemudian dapat menentukan alternatif dan keputusan untuk tindakan berikutnya yang berpaku pada hakikat prinsip-prinsip evaluasi.

Hakikat evaluasi pendidikan Islam itu sendiri merupakan konsep berpikir mengenai penilaian dalam proses belajar mengajar yang mempunyai tujuan dan fungsi mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan Islam (Nuryamin, 2017). Menurut Hamalik, fungsi evaluasi adalah untuk membantu peserta didik agar dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar (Sawaluddin, 2018). Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, evaluasi haruslah mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu mewujudkan muslim yang sempurna, sehat dan kuat jasmaninya (psikomotor), pandai dan cerdas akalnya (kognitif), serta memiliki hati yang iman dan takwa kepada Allah (afektif) (Abdat & Rahayu, 2016). Maka dari itu, kesimpulannya bahwa dalam standar penilaian pendidikan khususnya dalam kurikulum 2013 sudah mencapai tujuan pendidikan yaitu mencakup penilaian kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan).

SIMPULAN

Kurikulum 2013 menuntut pendidik untuk dilakukan penilaian autentik yang mencakup penilaian pengetahuan, keterampilan dan sikap. Studi lapangan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Majalaya, diperoleh hasil pencapaian guru PAI masih kurang dalam melakukan indikator penilaian dibanding guru Non PAI. Maka dari itu perlu diberikan pemahaman lebih dalam mengenai indikator yang masih belum tercapai maksimal. Tujuan Kurikulum 2013 sudah sejalan dengan dengan tujuan pendidikan Islam. Seperti yang dikemukakan oleh Prof. Ahmad Tafsir bahwa pendidikan harus mewujudkan muslim yang sempurna, sehat dan kuat jasmaninya (psikomotor), pandai dan cerdas akalnya (kognitif), serta memiliki hati yang iman dan takwa kepada Allah (afektif).

REFERENSI

- Abdat, N. J., & Rahayu, L. F. (2016). Konsep Pendidikan Islami Menurut Ahmad Tafsir. *Fikrah*, 7(1).
- Aiman, U. (2013). Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013; Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(1), 2527-6794.
- Munawati, S. (2017). Pelaksanaan Penilaian Autentik di Sekolah Dasar Negeri Pujokusuman Yogyakarta. *Basic Education*, 6(2), 174-183.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Nuryamin, N. (2017). Hakikat Evaluasi: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 14(2), 202-218.
- Rosa, F. O. (2015). Analisis Kemampuan Siswa Kelas X pada Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik. *Omega: Jurnal Fisika Dan Pendidikan Fisika*, 1(2), 24-28.
- Sa'adah, E. N. L., & Sigit, D. (2018). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap dan Keterampilan Psikomotorik pada Materi Elektrokimia. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(8), 1023-1026.
- Saifulloh, A., & Safi'i, I. (2017). Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di SMPN 2 Ponorogo). *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Saifulloh, M., Muhibbin, Z., & Hermanto, H. (2012). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 5(2), 206-218.
- Sawaluddin, S. (2018). Konsep Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1), 39-52.
- Suharna, A. (2016). Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam. *Qathrunâ*, 3(02), 49-68.

- Suryati, A., Rochman, C., & Nurmila, N. (2019). Analisis Standar Kompetensi Kelulusan di SDN 231 Sukaasih Bandung. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 3(1), 104–113.
- Wahyudi, D. (2017). Konsepsi Al-Qur'an Tentang Hakikat Evaluasi dalam Pendidikan Islam. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 12(2), 245–272.
- Winarni, E. S. (2018). Persepsi Guru PAI dan Praktek Penilaian Sikap pada Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 Studi Kasus di SMP Negeri Kecamatan Turi dan Sleman. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 95–114.